

Studi Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Paud Dalam Proses Pembelajaran Di Paud Tunas Mandiri Desa Sungai Buaya Kecamatan Rawajitu Utara Kabupaten Mesuji

Yuli Kasiani¹, Ari Supadi², Ummu Mulkiyah³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: Kasianiyuli20@gmail.com ¹

Keywords:

teacher pedagogical
competence

Kata kunci:

Kompetensi pedagogic
guru

Abstract

This study aims to analyze the pedagogical competence of early childhood education teachers in the learning process at PAUD Tunas Mandiri, Sungai Buaya Village, Rawajitu Utara District, Mesuji Regency. Pedagogical competence refers to teachers' essential ability to design, implement, evaluate, and develop learning activities in accordance with the characteristics of early childhood learners. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that teachers possess basic understanding of early childhood characteristics; however, several challenges remain in implementing effective learning, particularly in lesson planning (RPPH), the use of creative play-based methods, and comprehensive developmental assessment. Teachers have made efforts to enhance their competence through training, group discussions, and internal supervision, but further improvement is needed, especially in instructional innovation and classroom management. Overall, the pedagogical competence of teachers at PAUD Tunas Mandiri is categorized as adequate, yet still requires strengthening to create effective, enjoyable, and developmentally appropriate learning experiences.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi pedagogik guru PAUD dalam proses pembelajaran di PAUD Tunas Mandiri Desa Sungai Buaya Kecamatan Rawajitu Utara Kabupaten Mesuji. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dasar yang wajib dimiliki guru dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAUD telah memiliki pemahaman dasar mengenai karakteristik anak usia dini, namun implementasi dalam proses pembelajaran masih menghadapi tantangan, terutama dalam penyusunan RPPH, penggunaan metode bermain yang kreatif, dan evaluasi perkembangan anak secara komprehensif. Guru sudah menunjukkan upaya meningkatkan kompetensi melalui pelatihan, diskusi kelompok, dan supervisi internal, namun

diperlukan peningkatan lebih lanjut terutama dalam inovasi metode dan manajemen kelas. Secara keseluruhan, kompetensi pedagogik guru PAUD Tunas Mandiri berada pada kategori cukup, namun masih memerlukan penguatan agar proses pembelajaran lebih efektif, menyenangkan, dan sesuai standar PAUD.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase paling fundamental dalam perkembangan manusia, karena pada tahap ini terjadi pertumbuhan pesat aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, moral, dan motorik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa PAUD bertujuan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak secara optimal. Oleh karena itu, keberhasilan PAUD sangat bergantung pada kualitas guru yang berinteraksi langsung dengan peserta didik. Salah satu indikator penting kualitas guru adalah kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran yang mendidik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Kompetensi ini meliputi pemahaman guru mengenai perkembangan anak, penyusunan rencana pembelajaran, penerapan metode bermain yang kreatif, pengelolaan kelas, hingga evaluasi perkembangan anak secara sistematis (Sutrisno, n.d.).

Di PAUD Tunas Mandiri Desa Sungai Buaya Kecamatan Rawajitu Utara Kabupaten Mesuji, proses pembelajaran telah berjalan cukup baik, namun berdasarkan pengamatan awal masih ditemukan berbagai tantangan dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru. Misalnya, beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun RPPH yang lengkap dan sesuai standar, penggunaan media pembelajaran belum maksimal karena keterbatasan sarana, serta metode pembelajaran yang digunakan belum bervariasi dan kurang kreatif. Selain itu, evaluasi perkembangan anak masih berfokus pada aspek-aspek tertentu dan belum menyentuh seluruh bidang perkembangan secara komprehensif (Saiful Bahri, 2014).

Di sisi lain, guru di PAUD Tunas Mandiri memiliki semangat tinggi dalam mengikuti pelatihan maupun workshop, namun kesempatan untuk memperoleh pelatihan berkualitas masih terbatas karena faktor geografis dan sumber daya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara standar kompetensi pedagogik ideal yang ditetapkan pemerintah dengan realitas kemampuan guru di lapangan.

Oleh sebab itu, penting dilakukan penelitian mendalam untuk menganalisis kompetensi pedagogik guru PAUD di lembaga tersebut. Analisis ini menjadi dasar untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan pengembangan kompetensi guru secara lebih akurat. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pembelajaran di PAUD Tunas Mandiri serta menjadi bahan

evaluasi bagi pihak sekolah, pemerintah daerah, dan stakeholder pendidikan lainnya dalam mendukung pengembangan profesional guru PAUD.

KERANGKA TEORITIK

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap guru untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran secara efektif, sistematis, dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007, kompetensi pedagogik mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang dan mengembangkan kurikulum, menyusun rencana pembelajaran yang mendidik, melaksanakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, memanfaatkan media secara tepat, serta mengevaluasi hasil belajar untuk perbaikan proses pembelajaran. Dalam konteks PAUD, kompetensi pedagogik memiliki peran yang sangat penting karena anak usia dini merupakan kelompok yang sangat unik, aktif, dan memiliki tahapan perkembangan yang berbeda dengan peserta didik pada jenjang lain. Guru PAUD dituntut untuk memahami karakteristik perkembangan anak usia dini yang meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral-spiritual, dan fisik-motorik. Menurut teori perkembangan Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional, sehingga mereka belajar melalui pengalaman langsung, eksplorasi lingkungan, dan kegiatan bermain (Mariyah et al., 2021). Oleh sebab itu, guru harus dapat merancang kegiatan belajar berbasis bermain yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga dapat merangsang seluruh aspek perkembangan (Majid, 2011).

Selain pemahaman karakteristik anak, kompetensi pedagogik guru PAUD juga mencakup kemampuan dalam menyusun rencana pembelajaran, baik RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan) maupun RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian). Penyusunan perencanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan kurikulum, tema, indikator perkembangan, serta kondisi nyata peserta didik. Guru yang kompeten mampu merancang kegiatan yang variatif, kreatif, dan bermakna melalui berbagai pendekatan seperti bermain peran, bernyanyi, eksperimen sederhana, proyek kecil, permainan motorik, dan kegiatan yang melibatkan seni. Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga sangat penting dalam PAUD. Anak usia dini membutuhkan media konkret, menarik, berwarna, dan mudah digunakan untuk membantu mereka memahami konsep-konsep dasar secara lebih cepat dan efektif. Guru harus mampu memilih dan membuat media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran meskipun sarana terbatas. Kreativitas guru merupakan salah satu aspek utama dalam menunjukkan kualitas kompetensi pedagogiknya (Muniroh, 2013).

Di sisi lain, penilaian perkembangan anak juga merupakan bagian penting dari kompetensi pedagogik. Penilaian dalam PAUD harus bersifat autentik, berkelanjutan, dan dilakukan melalui berbagai cara seperti observasi, portofolio, hasil karya, catatan anekdot, serta komunikasi dengan orang tua. Guru PAUD harus mampu menilai seluruh aspek perkembangan anak secara menyeluruh, bukan hanya kemampuan

kognitif. Kemampuan guru dalam menilai perkembangan anak akan sangat mempengaruhi tindak lanjut pembelajaran, seperti memberikan stimulasi tambahan, memberikan bimbingan khusus, atau melakukan penyesuaian metode pembelajaran. Dengan demikian, kompetensi pedagogik guru PAUD merupakan fondasi utama untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Semakin tinggi kompetensi pedagogik guru, semakin berkualitas pula layanan pendidikan yang diberikan di PAUD Tunas Mandiri Desa Sungai Buaya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena bertujuan menggambarkan secara mendalam kondisi nyata kompetensi pedagogik guru PAUD dalam proses pembelajaran di PAUD Tunas Mandiri Desa Sungai Buaya Kecamatan Rawajitu Utara Kabupaten Mesuji. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara alami, melihat perilaku guru apa adanya, serta menggali informasi secara mendalam mengenai kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran (Moleong, 2012). Subjek penelitian ini meliputi guru-guru PAUD Tunas Mandiri yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, kepala sekolah sebagai pihak yang memahami kebijakan lembaga, serta orang tua sebagai pihak yang mengamati perkembangan anak dari rumah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Arikunto, 2010). Observasi dilakukan secara langsung di kelas untuk melihat bagaimana guru melaksanakan pembelajaran, menyusun media, mengelola kelas, dan berinteraksi dengan anak-anak. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru dan kepala sekolah untuk mengetahui pemahaman mereka terkait kompetensi pedagogik, tantangan yang dihadapi, serta strategi pengembangan yang dilakukan. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan RPPH, RPPM, foto kegiatan pembelajaran, catatan perkembangan anak, dan dokumen lain yang relevan (Sugiyono, 2008). Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk memilih dan menyederhanakan informasi penting yang ditemukan di lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif sehingga memudahkan peneliti melihat pola dan hubungan antar-data. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah seluruh data menunjukkan kecenderungan yang konsisten (Sanjaya, 2010).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, kepala sekolah, dan orang tua. Triangulasi teknik dilakukan

melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan pula member check dengan mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan (Sugiyono, 2012). Dengan menggunakan metode penelitian yang komprehensif ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif dan mendalam mengenai kompetensi pedagogik guru PAUD Tunas Mandiri serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran di PAUD Tunas Mandiri Desa Sungai Buaya Kecamatan Rawajitu Utara Kabupaten Mesuji menunjukkan bahwa secara umum guru telah memiliki pemahaman dasar tentang karakteristik anak usia dini, namun implementasinya dalam pembelajaran masih menghadapi sejumlah kendala. Berdasarkan observasi yang dilakukan selama proses belajar mengajar, terlihat bahwa guru memiliki kemampuan yang cukup dalam memahami kebutuhan anak, seperti memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain, bereksplorasi, serta melakukan interaksi sosial. Hal ini terlihat dari cara guru memberikan kegiatan yang melibatkan motorik kasar, seni, permainan peran, dan aktivitas yang memfasilitasi rasa ingin tahu anak. Namun demikian, kreativitas guru dalam merancang kegiatan bermain masih terbatas, terutama dalam hal variasi metode pembelajaran dan penggunaan media yang menarik. Guru sering kali menggunakan metode yang sama, sehingga anak-anak terlihat kurang mendapatkan stimulasi yang bervariasi.

Temuan lain menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran, seperti RPPH dan RPPM, masih perlu ditingkatkan. Dokumen yang dikumpulkan memperlihatkan bahwa beberapa RPPH belum disusun secara rinci sesuai standar kurikulum PAUD. Beberapa kegiatan yang direncanakan belum sepenuhnya mencakup indikator perkembangan, terutama pada aspek sosial-emosional dan kognitif. Guru mengakui bahwa mereka masih kesulitan menyusun RPPH yang lengkap karena kurangnya pelatihan intensif. Meskipun demikian, guru tetap berusaha mengikuti pedoman kurikulum dengan menyusun rencana pembelajaran sederhana yang mudah dipahami. Kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran juga menunjukkan variasi: beberapa guru sudah mampu mengelola kelas dengan baik, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan menghadapi anak yang aktif dan mudah terdistraksi. Masalah ini terutama muncul karena rasio guru dan siswa yang tidak seimbang.

Dalam hal evaluasi perkembangan anak, penelitian menemukan bahwa guru telah melakukan penilaian secara rutin, namun belum sepenuhnya komprehensif.

Penilaian lebih banyak difokuskan pada aspek yang mudah diamati seperti motorik, bahasa, dan seni, sementara aspek sosial-emosional dan moral belum dinilai secara mendalam. Guru menggunakan catatan anekdot, hasil karya anak, dan observasi harian sebagai bahan penilaian, tetapi dokumentasi belum tersusun secara sistematis. Guru menyadari perlunya peningkatan kemampuan dalam penilaian autentik sesuai standar PAUD, terutama bagaimana cara mencatat perkembangan setiap anak dengan tepat dan berkelanjutan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memiliki motivasi tinggi untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, namun terkendala oleh minimnya pelatihan, fasilitas, dan waktu. Guru menyatakan bahwa pelatihan atau workshop yang mereka ikuti masih sangat terbatas, baik dari sisi jumlah maupun kualitas. Mereka berharap adanya pendampingan berkelanjutan dari dinas pendidikan atau tenaga ahli PAUD. Selain itu, fasilitas belajar yang terbatas juga menjadi tantangan dalam memaksimalkan kreativitas dan penggunaan media pembelajaran. Namun, meskipun menghadapi keterbatasan tersebut, guru tetap berupaya meningkatkan kemampuan melalui diskusi kelompok, belajar mandiri, serta praktik langsung di kelas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAUD Tunas Mandiri berada pada kategori cukup baik, namun masih membutuhkan peningkatan dalam perencanaan pembelajaran, inovasi metode, penggunaan media kreatif, penilaian perkembangan, dan manajemen kelas. Upaya peningkatan kompetensi guru sudah terlihat, namun perlu didukung oleh fasilitas, pelatihan berkelanjutan, dan supervisi yang lebih intensif untuk mencapai kualitas pembelajaran yang optimal sesuai standar PAUD.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAUD Tunas Mandiri masih berada pada kategori cukup, namun terdapat berbagai aspek yang memerlukan penguatan. Pembahasan ini menguraikan temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori dan standar kompetensi guru PAUD.

Pertama, dari aspek pemahaman terhadap karakteristik anak usia dini, guru sudah memiliki kesadaran bahwa pembelajaran di PAUD harus dilakukan melalui bermain. Mereka memahami bahwa anak usia dini memiliki kebutuhan belajar yang unik, termasuk kebutuhan bergerak, bereksplorasi, dan mengekspresikan diri secara bebas (Aqib, 2014). Hal ini sesuai dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa anak pada tahap praoperasional belajar paling efektif melalui permainan dan pengalaman langsung. Namun, dalam praktiknya guru masih belum sepenuhnya mampu memadukan teori dengan implementasi yang kreatif. Permainan yang diberikan cenderung berulang dan belum sepenuhnya menstimulasi seluruh aspek perkembangan, terutama kognitif dan sosial-emosional. Kurangnya variasi aktivitas menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi guru dalam mendesain kegiatan

bermain yang inovatif dan bermakna (Rusman, 2013).

Kedua, mengenai kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, ditemukan bahwa penyusunan RPPM dan RPPH masih belum optimal. Ada indikator perkembangan yang belum dicantumkan secara lengkap dan kegiatan pembelajaran yang belum dirancang sesuai standar kurikulum PAUD. Dalam teori kompetensi pedagogik, perencanaan yang baik adalah dasar keberhasilan pembelajaran karena menentukan arah kegiatan di kelas (Harimurti, 2019). Ketidaklengkapan RPPH yang disusun guru menunjukkan bahwa mereka masih membutuhkan pelatihan intensif terkait perencanaan pembelajaran. Faktor penyebabnya tidak hanya berasal dari keterbatasan kemampuan guru, tetapi juga kurangnya pelatihan, pendampingan, dan supervisi akademik dari pihak terkait. Pelatihan yang jarang diikuti membuat guru mengandalkan pengalaman sendiri, bukan standar formal kurikulum (Zahroh, 2015).

Ketiga, dari aspek pelaksanaan pembelajaran, guru telah terlihat berusaha menjalankan kegiatan dengan baik, namun variasi metode masih terbatas. Kegiatan bermain belum sepenuhnya dirancang untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh. Teori NAEYC menyebutkan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika guru mampu mengelola kegiatan bermain yang terstruktur, kaya pengalaman, dan melibatkan interaksi aktif antara anak, guru, dan lingkungan. Keterbatasan media pembelajaran juga menghambat kreativitas guru (Ainon Mardhiah, Yusrizal, 2017). Beberapa guru tidak menggunakan media konkret atau alat peraga yang memadai, sehingga pembelajaran kurang menarik perhatian anak. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterbatasan sarana merupakan salah satu faktor utama rendahnya kualitas pembelajaran PAUD di daerah terpencil.

Keempat, dalam hal evaluasi perkembangan anak, guru sudah melakukan penilaian secara rutin, tetapi implementasinya belum mencakup seluruh aspek perkembangan. Catatan perkembangan anak masih dominan pada aspek motorik, seni, dan bahasa, sementara penilaian sosial-emosional belum dilakukan secara menyeluruh. Dalam standar PAUD, penilaian harus dilakukan secara autentik dan terus-menerus melalui observasi, catatan, portofolio, dan dokumentasi karya anak. Kurangnya dokumentasi dan pencatatan sistematis menunjukkan bahwa guru masih membutuhkan pendampingan terkait teknik penilaian autentik. Tanpa evaluasi yang komprehensif, guru akan sulit menentukan tindak lanjut pembelajaran untuk setiap anak (Hasdiana, 2018).

Selain temuan utama tersebut, pembahasan juga mengemukakan bahwa guru memiliki motivasi tinggi untuk belajar dan mengembangkan diri. Meskipun akses pelatihan terbatas, guru tetap berusaha meningkatkan kompetensi melalui diskusi kelompok dan belajar mandiri. Hal ini sejalan dengan teori pengembangan profesional guru yang menekankan pentingnya kemauan internal sebagai modal utama

peningkatan kualitas. Namun, motivasi ini perlu diperkuat dengan dukungan eksternal berupa pelatihan berkualitas, fasilitas memadai, serta supervisi rutin dari pengawas atau kepala sekolah. Tanpa dukungan tersebut, pengembangan kompetensi guru akan berjalan lambat dan tidak merata.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAUD Tunas Mandiri berada pada posisi yang perlu diperkuat secara sistematis. Guru memiliki potensi dan kemauan untuk berkembang, namun masih menghadapi berbagai hambatan struktural seperti keterbatasan sarana, kurangnya pelatihan, dan supervisi yang belum optimal. Temuan ini mengarah pada pentingnya kolaborasi antara lembaga PAUD, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAUD Tunas Mandiri Desa Sungai Buaya berada pada kategori cukup, namun masih memerlukan penguatan dalam berbagai aspek. Guru telah memahami karakteristik anak usia dini dan berupaya menerapkan pembelajaran berbasis bermain, namun variasi metode, kreativitas media, dan manajemen kelas belum optimal. Perencanaan pembelajaran seperti penyusunan RPPH dan RPPM belum sepenuhnya sesuai standar kurikulum, dan penilaian perkembangan anak masih terbatas pada aspek tertentu. Meskipun demikian, guru memiliki motivasi tinggi untuk meningkatkan kompetensi, hanya saja diperlukan dukungan lebih lanjut berupa pelatihan, fasilitas pembelajaran, dan supervisi berkelanjutan agar kompetensi pedagogik dapat berkembang secara lebih maksimal dan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran PAUD.

REFERENSI

- Ainon Mardhiah, Yusrizal, N. U. (2017). Peningkatan Profesionalitas Guru Melalui SUPERVISI AKADEMIK DI SMP NEGERI 3 PEUSANGAN KABUPATEN BIREUEN. *Jurnal Administrasi Pendidikan Realita Volume 15, No. 2 Tahun 2017, 4(2)*, 1-11.
<https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/realita/article/download/480/309>
- Aqib, Z. (2014). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*. Bandung. Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2010). *prosedur penelitian suatu pendekatan*. rineka cipta.
- Harimurti, E. R. (2019). Supervisi Akademik Dalam Upaya Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Jurnal Buah Hati, 6(2)*, 78.
- Hasdiana, U. (2018). PENGEMBANGAN PROFESIONALITAS GURU MELALUI SUPERVISI PENDIDIKAN. *Analytical Biochemistry, 11(1)*, 1-5.
<http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002->

- 7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/
- Majid, A. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. remaja rosda karya.
- Mariyah, S., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Fadhil Rizki, A. (2021). Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 242–246. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.36413>
- Moleong, L. J. (2012). *metodologi penelitian kualitatif*. rosda karya.
- Muniroh, S. M. (2013). Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak. *Jurnal Penelitian*, 6(1), 16.
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran*. rajawali pers.
- Saiful Bahri. (2014). Supervisi Akademik Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru. *Visipena Journal*, 5(1), 100–112. <https://doi.org/10.46244/visipena.v5i1.236>
- Sanjaya, W. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *metode penelitian pendidikan*. alfabeta.
- Sutrisno. (n.d.). *supervisi pendidikan guru profesional*.
- Zahroh, A. (2015). *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Yrama media.